

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kegiatan belajar dan pengetahuan yang dilakukan dengan sengaja, cermat, terencana dan diwariskan secara turun-temurun melalui pengajaran dan juga usaha sadar yang mengakibatkan manusia dari tidak tahu menjadi tahu, menghancurkan bangsa dan mereka dapat mengetahui yang baik dan yang buruk (Irawan, 2023). Pendidikan terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan non formal, pendidikan formal di mulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga perguruan tinggi (Syaadah dkk., 2023).

Perguruan tinggi adalah institusi pendidikan yang memberikan layanan pembelajaran bagi masyarakat untuk penguasaan ilmu tingkat tinggi, perguruan tinggi memiliki fungsi untuk membentuk generasi bangsa yang mampu memberikan perubahan maka dari itu pemerintah banyak memberikan beasiswa untuk melanjutkan perguruan tinggi (Sihite & Saleh, 2019). Beasiswa adalah bantuan berupa dana yang diberikan kepada siswa dalam melanjutkan proses pendidikan (Diaz dkk., 2015).

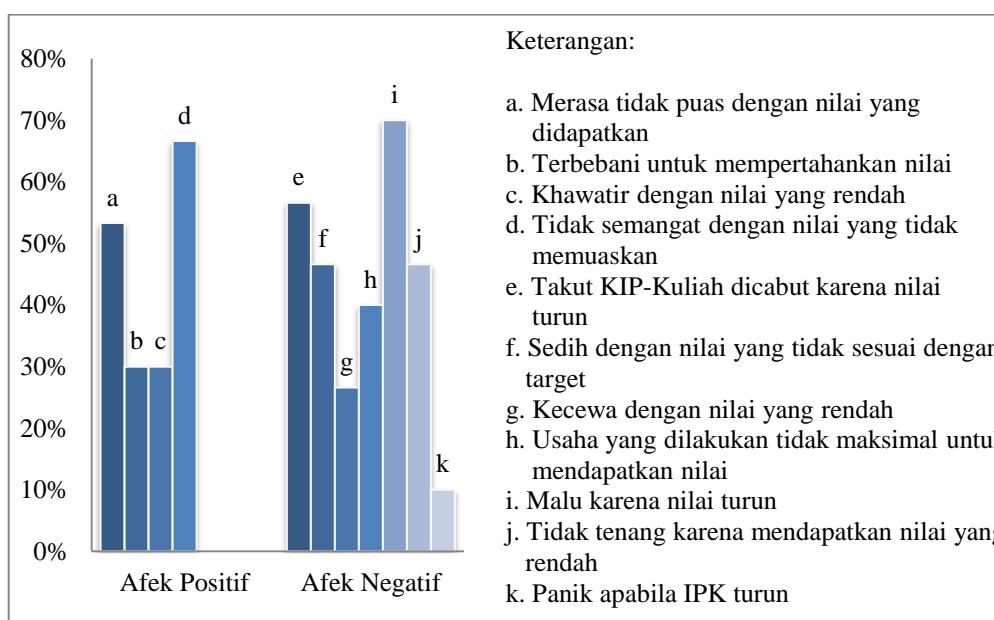
Salah satu bentuk beasiswa yang diberikan oleh pemerintah adalah beasiswa KIP-Kuliah, beasiswa KIP-Kuliah di peruntukan untuk siswa atau mahasiswa yang berprestasi dan berasal dari keluarga kurang mampu. Beasiswa KIP-Kuliah memiliki persyaratan agar siswa atau mahasiswa harus dapat memenuhi nilai yang telah di tentukan (Misro dkk., 2022). Mahasiswa penerima KIP-Kuliah

mengalami tekanan psikologis tambahan karena adanya ekspektasi dan tanggung jawab yang berkaitan dengan beasiswa tersebut yaitu berupa perasaan tidak aman, tekanan akademik, beban finansial, dan ekspektasi diri sendiri atau lingkungan sekitar (Susetyoko dkk., 2022). Menurut (Diener, 2009) perasaan tidak menyenangkan seperti perasaan tidak aman, sedih, stress, dan kecemasan yang dialami mahasiswa KIP-Kuliah merupakan bentuk afek negatif dari *emotional well-being* selain afek negatif juga terdapat afek positif yaitu berupa perasaan menyenangkan seperti kegembiraan, senang, bersemangat, dan puas.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 30 mahasiswa penerima KIP-Kuliah pada tanggal 22 sampai 24 April 2024 ditemukan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah memiliki permasalahan pada beberapa aspek *emotional well-being* yang dipaparkan melalui gambar grafik berikut ini.

**Gambar 1.1**

*Hasil Survey Awal Terkait Permasalahan Emotional Well-Being*



Berdasarkan grafik hasil survey diatas dapat diketahui bahwa permasalahan sebagian besar mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Universitas Malikussaleh terkait dengan aspek afek negatif sebanyak 21 mahasiswa (70%) mahasiswa penerima KIP-Kuliah merasa malu jika nilai turun, 17 mahasiswa (56,6%) mahasiswa penerima KIP-Kuliah merasa takut jika KIP-Kuliah dicabut karena nilai turun, 14 mahasiswa (46,6%) merasa sedih dengan nilai yang tidak sesuai dengan target, sebanyak juga 14 mahasiswa (46,6%) mahasiswa penerima KIP-Kuliah merasa tidak tenang karena mendapatkan nilai yang rendah, 12 mahasiswa (40%) merasa usaha yang dilakukan tidak maksimal untuk dapat mempertahankan nilai, 8 mahasiswa (26,6%) merasa kecewa dengan nilai yang rendah dan sebanyak 3 mahasiswa (10%) mahasiswa penerima KIP-Kuliah merasa panik apabila nilai IPK yang mereka dapatkan turun.

Selain itu peneliti mendapati mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Universitas Malikussaleh sebanyak 20 mahasiswa (66,6%) mengalami permasalahan dalam aspek afek positif ditandai dengan tidak bersemangat dengan nilai yang tidak memuaskan, 16 mahasiswa (53,3%) merasa tidak puas dengan nilai yang didapatkan, 9 mahasiswa (30%) penerima KIP-Kuliah merasa terbebani untuk mempertahankan nilai dan sebanyak 9 mahasiswa (30%) merasa khawatir dengan nilai yang rendah.

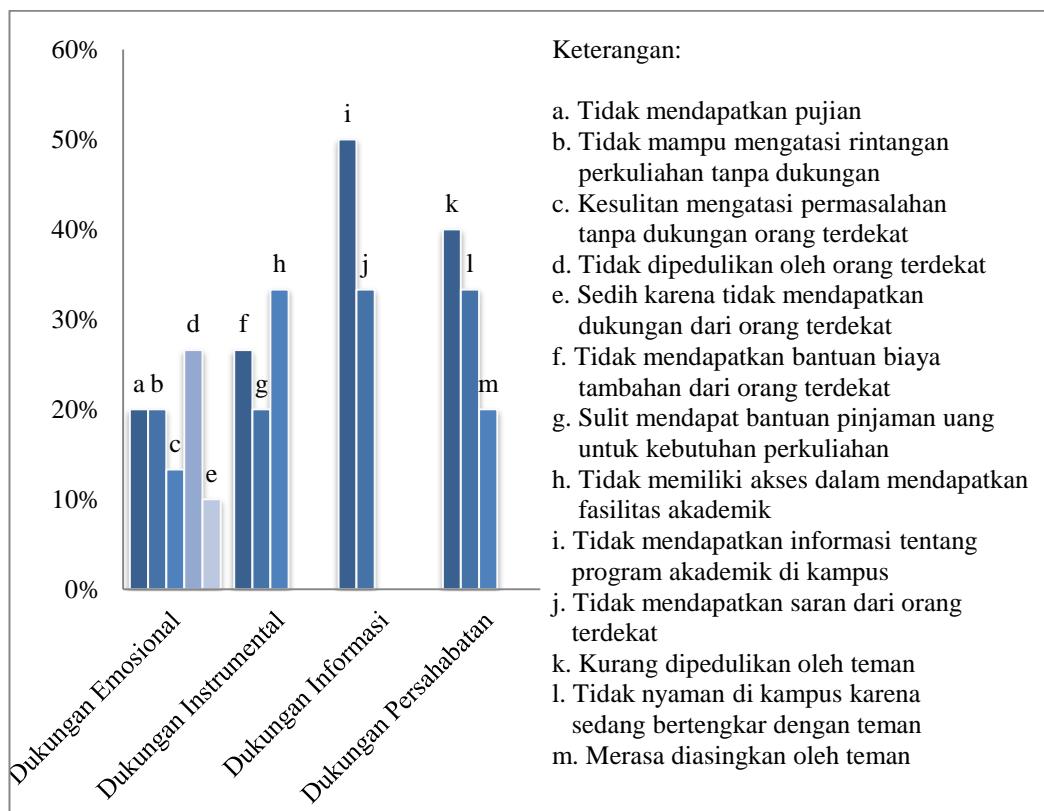
Faktor-faktor yang mempengaruhi *emotional well-being* menurut (Diener 2009) adalah *personality*, relasi sosial (dukungan sosial), *self esteem*, *need and goals*, kontrol diri. Menurut penelitian yang dilakukan (Liu dkk., 2018) dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *emotional well-being*, seseorang yang memiliki

dukungan sosial yang tinggi maka akan memiliki *emotional well-being* yang tinggi. Dukungan sosial adalah sebuah perhatian, bantuan yang diterima oleh individu dari individu lain yang dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan ataupun kelompok (Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 30 mahasiswa penerima KIP-Kuliah pada tanggal 22 sampai 24 April 2024 ditemukan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah memiliki permasalahan pada beberapa aspek dukungan sosial yang dipaparkan melalui gambar grafik berikut ini.

**Gambar 1.2**

*Hasil Survey Awal Terkait Permasalahan Dukungan Sosial*



Berdasarkan grafik hasil survey diatas dapat diketahui bahwa permasalahan sebagian besar mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Universitas Malikussaleh terkait dengan aspek dukungan informasi sebanyak 15 mahasiswa (50%) merasa tidak mendapatkan informasi apapun mengenai program akademik di kampus, dan sebanyak 10 mahasiswa (33,3%) merasa tidak mendapatkan saran atau nasehat dari orang terdekatnya. Pada aspek dukungan persahabatan sebanyak 12 mahasiswa (40%) mehasiswa penerima KIP-Kuliah merasa kurang dipedulikan oleh teman-temannya, 10 mahasiswa (33,3%) merasa tidak nyaman dan canggung ketika berada di kampus ketika sedang bertengkar dengan teman dan sebanyak 6 mahasiswa (20%) mahasiswa penerima KIP-Kuliah merasa diasingkan oleh teman.

Selanjutnya mahasiswa penerima KIP-Kuliah mengalami permasalahan pada aspek dukungan nyata atau instrumental sebanyak 10 mahasiswa (33,3%) merasa tidak memiliki akses untuk mendapatkan fasilitas akademik, 8 mahasiswa (26,6%) tidak mendapatkan biaya tambahan dari orang terdekatnya dan sebanyak 6 mahasiswa (20%) sulit mendapatkan bantuan pinjaman uang untuk mencukupi kebutuhan perkuliahan. Kemudian pada aspek dukungan emosional dan penghargaan sebanyak 8 mahasiswa (26,6%) merasa tidak dipedulikan oleh orang terdekatnya, 6 mahasiswa (20%) tidak mendapatkan pujian dari orang terdekat, sebanyak 6 mahasiswa (20%) merasa tidak mampu mengatasi rintangan perkuliahan tanpa adanya dukungan dari orang terdekat, 4 mahasiswa (13,3%) mahasiswa penerima KIP-Kuliah merasa kesulitan mengatasi permasalahan tanpa

dukungan orang terdekat dan 3 mahasiswa (10%) merasa sedih karena tidak mendapatkan dukungan dari orang terdekat.

Dari hasil survey gambar 1.1 dan gambar 1.2, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penerima KIP-Kuliah memiliki *emotional well being* yang kurang karena afek negatif lebih sering di rasakan mahasiswa penerima KIP-Kuliah di bandingkan afek positif. Menurut (Jembarwati, 2017) seseorang dikatakan sejahtera secara emosional apabila afek positif lebih sering di rasakan di bandingkan dengan afek negatif. Selanjutnya pada hasil survey dukungan sosial sebagian besar mahasiswa penerima KIP-Kuliah tidak mendapatkan dukungan sosial yaitu, menurut (Harefa & Rozali, 2020) seseorang yang memiliki dukungan sosial yang rendah tidak akan memberikan dampak kesejateraan dan manfaat bagi individu di sebabkan individu tidak percaya keberadaan orang lain yang memperhatikan, menghargai, dan mencintainya. Dari permasalahan yang dijelaskan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *emotional well being* pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Universitas Malikussaleh.

## **1.2. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan (Hafnati & Afni, 2023) mengenai “Perbedaan Kesejahteraan Emosional Mahasiswa Tingkat Akhir Unimal ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian”. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan emosional mahasiswa dengan tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*, keduanya sama-sama memiliki kesejahteraan emosional yang

rendah. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan pada subjek yaitu mahasiswa akhir sedangkan penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa penerima KIP-Kuliah. Selain itu juga terdapat perbedaan metode penelitian yaitu metode komparatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode korelasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman dkk., 2023) mengenai “Pengaruh Mentoring terhadap *Emotional Well-being* Mahasiswa Tahun Pertama”. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh sikap terhadap mentoring dengan *emotional well-being* pada mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh sikap terhadap mentoring dengan *emotional well-being* pada mahasiswa tahun pertama. Sedangkan pada penelitian ini untuk melihat hubungan antara dukungan sosial itu berkaitan atau berhubungan dengan *emotional well-being* pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah. Selain itu juga terdapat perbedaan terhadap metode penelitian yaitu metode kuantitatif yang bersifat eksploratif untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (mentoring) dan variabel Y (*Emotional well-being*), sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.

Selanjutnya, penelitian dari (Hastuti, 2016) mengenai “*The Efficacy of Leader's Islamic spiritual Intelligence Toward Employee Emotional Well-being*”. Hasil penelitian ini membuktikan pengaruh persepsi karyawan mengenai kecerdasan spiritual islam terhadap kesejahteraan emosi karyawan dengan pengaruh variabel mediasi, yaitu kualitas nilai spiritual karyawan. Sedangkan

dalam penelitian ini untuk melihat hubungan dukungan sosial itu berkaitan atau berhubungan dengan *emotional well-being* pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah.

Kemudian hasil penelitian dari (Siswandi & Caninsti, 2021) mengenai “Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Jakarta”. Menunjukkan bahwa terdapat peran dukungan sosial teman sebaya terhadap mahasiswa perantau tahun pertama di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap regulasi emosi, peran tersebut relatif kecil dalam strategi regulasi emosi mahasiswa perantau. Lebih lanjut, mahasiswa perantau cenderung lebih mempertimbangkan secara kognitif emosi yang dirasakan untuk dikeluarkan daripada mengekspresikannya secara langsung kepada lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* dan subjeknya mahasiswa perantau. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling dan subjeknya mahasiswa penerima kip-kuliah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adyani dkk., 2018) mengenai “*Perceived Social Support And Psychological Well-Being Among Interstate Students At Malikussaleh University*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan hal terpenting bagi mahasiswa terutama mahasiswa yang merantau. Mahasiswa yang dipersepsikan mendapat dukungan sosial akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, penting bagi mahasiswa perantau yang sudah senior dan dosen untuk membantu mahasiswa perantau tersebut agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya serta membangun sikap saling mendukung satusama lain. Penelitian (Adyani dkk.,

2018) berfokus hanya pada mahasiswa perantau sedangkan pada penelitian ini subjeknya mahasiswa penerima KIP-Kuliah.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *emotional well-being* pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Universitas Malikussaleh.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *emotional well-being* pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Universitas Malikussaleh.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta ilmu pengetahuan baru dalam ilmu psikologi terkhusus di bidang psikologi sosial, dan psikologi kognitif yang berfokus pada emosi yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu dan menambah wawasan dari perkembangan ilmu psikologi.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

##### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa penerima KIP-Kuliah bahwa dengan adanya dukungan sosial itu sangat penting bagi mereka yang juga dapat meningkatkan *emotional well-being* mahasiswa, serta membantu mereka merasa lebih bahagia, dan percaya diri.

b. Bagi Universitas Malikussaleh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang dukungan sosial yang diberikan kepada mahasiswa penerima KIP-Kuliah dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosi mereka secara keseluruhan. Universitas yang aktif memperkuat jaringan dukungan sosial di antara mahasiswa dapat membantu mengurangi beban stress yang mereka hadapi.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan variabel-variabel lain, khususnya terkait dengan *emotional well-being*.